

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GREEN BOOK

Rifdha Aisah Syahrul Putri¹, Rahmita Saleh²

¹Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar

²Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar
email: rahmitasaleh@unifa.ac.id

Abstrak

Salah satu propaganda yang paling dominan yang disajikan dalam film adalah masalah rasisme. Rasisme atau diskriminasi sudah menjadi isu global yang tidak pernah berakhir dari masa ke masa. Persoalan rasisme salah satunya tergambar dalam film Green Book berupa tindakan yang dilakukan berdasarkan prasangka dan stereotip yang terlebih dahulu dirasakan dalam urusan sosial anatarmanusia sehari-hari dan perbuatan yang membedakan dengan melawan kebiasaan kepada seseorang berdasarkan kelompok atau kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi rasisme dalam film Green Book. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan hasil analisis terhadap scene-scene yang terdapat dalam film Green Book, representasi rasisme banyak di tampilkan secara halus melalui level realitas, level representasi dan level ideologi tetapi dapat disimpulkan bahwa film Green Book lebih dominan pada level realitas (kode-kode sosial) khususnya melalui kode dialog, kode ekspresi dan kode gesture yang diperagakan oleh aktor.

Kata Kunci: *semiotika, John Fiske, rasisme, Green Book*

PENDAHULUAN

Menurut Fredrickson dalam (Sukmono & Junaedi, 2014) salah satu propaganda yang paling dominan yang disajikan dalam film adalah masalah rasisme. Rasisme atau diskriminasi sudah menjadi isu global yang tidak pernah berakhir dari masa ke masa, rasisme merupakan konsep yang cair dan tampil dalam bentuk yang berbeda-beda sepanjang waktu. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tidak terjembatani.

Fairchild dalam (Fredrickson, 2015) mengatakan bahwa rasisme memiliki dimensi yang luas dan tidak sekedar sesuatu yang berhubungan dengan aspek SARA. Rasisme telah bermetamorfosa dalam berbagai bentuk berbeda saat ini. Tidak hanya sebagai sentimen rasial antar suku bangsa, rasisme bahkan terjadi dalam lingkup internal suatu ras, suatu golongan, bahkan suatu komunitas bisnis.

Realitas-realitas yang terjadi pada masa lalu terkait rasisme ini banyak dimunculkan melalui media-media massa. Salah satunya adalah film yang telah membuat kontribusi dalam mengungkap fenomena ini di masyarakat. Amerika merupakan sebuah negara besar yang menjadi sorotan dunia dalam bidang seni khususnya perfilman. Dunia film tidak terpisah dari rumah produksi yang menciptakannya, salah satunya Hollywood yang terkenal dengan industri perfilmannya di seluruh dunia.

Menurut situs Imdb.com (2018), pada tahun 1915 hingga 2010, terhitung 289 film mengandung unsur rasisme, dan pada 2004 sampai 2018 terdapat 13 film yang memasukkan unsur rasialisme didalamnya, diantaranya adalah Crash, Threading Needles, The Help, Ill Manors, Django Unchained, 12 Years A Slave, Get Out, Black Kallasman, Green Book, dan Traffic Department. Dari film-film rasis ini, salah satu yang mendapatkan banyak penghargaan ialah Green Book.

Green Book merupakan film biografi drama komedi Amerika Serikat tahun 2018 yang disutradarai oleh Peter Farrelly, Film ini menggambarkan rasisme di Amerika pada era '60an yang bercerita tentang seorang pianis kulit hitam kelas dunia bernama Dr. Don Shirley bersama dengan Tony Lip, seorang penjaga dari lingkungan Italia-Amerika di Bronx yang disewa untuk menjadi supir dari Dr. Don Shirley untuk melakukan tur konser dari Manhattan ke Deep South.

Film "Green Book" juga berisi kisah persahabatan yang terbangun seiring dengan perjalanan panjang keduanya, pandangan rasial Tony tinggal kenangan kala semakin mengenal Shirley yang berpegang teguh pada harga diri, moralitas, dan kental akan humanistik. Dalam perjalanan tur konser, mereka harus bergantung pada "Green Book" untuk membimbing mereka ke beberapa tempat yang aman pada saat itu, bagi orang Afrika-Amerika.

Green Book menjadi salah satu film yang setelah penayangannya mendapat rating yang cukup bagus yaitu delapan koma 8.3/10 di sebuah situs rating film imdb.com serta mendapatkan gelar film terbaik dari acara penghargaan Oscar tahun ini pun merupakan nilai tambah sehingga menarik untuk diteliti karena film ini juga sangat relevan untuk diperbincangkan dengan mengetahui dan memahami tanda-tanda yang menunjukkan perilaku rasisme yang terdapat dalam film ini, baik yang bersifat terbuka maupun terselubung, diharapkan siapapun dapat terhindar dari dampak negatifnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara intensif dan melakukan perhitungan perilaku rasisme yang dimunculkan dalam film "Green Book". Peneliti melakukan penelitian berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske atau The Codes of Television yang terdapat dalam film Oscar Green Book. Dengan ini, pembaca nantinya dapat mengetahui perilaku rasisme apa saja yang terdapat dalam film "Green Book".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah representasi rasisme dalam film Green Book?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui representasi rasisme dalam film Green Book berdasarkan metode analisis semiotika John Fiske.

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan kajian dibidang ilmu komunikasi khususnya Broadcasting, dibidang perfilman dan kajian semiotika pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sama khususnya dalam penelitian mengenai pemaknaan tanda-tanda dan memaknai nilai rasisme, serta memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas agar lebih selektif dalam menafsirkan makna-makna terselubung yang pada sebuah film.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menyimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Film dibangun oleh serangkaian tanda-tanda, yang berbentuk audio visual. Dari rangkaian tanda tersebut terkandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Tanda-tanda dalam bentuk audio visual ini juga dapat terdiri dari simbol-simbol untuk menggambarkan pesan tertentu (Vera, 2014).

Representasi

Representasi berasal dari kata “*represent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” dan “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

Hal-hal yang berkaitan dengan representasi yaitu pertama: apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari penampilan. Kedua: bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program (Eriyanto, 2008:113).

Isi atau makna dari sebuah film dikatakan dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasinya (Fiske, 2004: 282).

Dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, Peter L Berger & Thomas Luckman menyatakan bahwa apa yang kita terima sebagai realitas, sebagai pengetahuan, semuanya dikonstruksikan secara sosial, artinya dibentuk oleh masyarakat di mana realitas itu mengambil tempat. Kita hidup di sebuah dunia, di mana pengetahuan direpresentasikan lewat tanda-tanda (*sign*), yang mempunyai makna (*meaning*) tertentu bagi kita. Tetapi tanda-tanda tersebut bukanlah ciptaan kita, melainkan telah disediakan oleh elit-elit (produser media) bagi kita sebagai anggota masyarakat untuk dipahami kode-kode sosial (*social code*) dan maknanya, dan makna-makna tersebut akan mencetak diri kita secara sosial.

Rasisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme adalah prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah terhadap suku bangsa yang berbeda-beda, paham bahwa ras sendiri adalah ras yang paling unggul. Permasalahan rasial bersumber dari konsep manusia tentang ras.

Menurut Dr. Alo Liliweri dalam bukunya *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (2018:88) kata ras berasal dari bahasa Perancis dan Italia “*razza*” yang diartikan sebagai pertama, pembedaan keberadaan manusia atas dasar tampilan fisik seperti warna kulit, rambut, mata, bentuk tubuh, kemudian berdasarkan tipe atau golongan keturunan, pola-pola keturunan, semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga dibedakan dengan penduduk asli.

Carmichael dan Hamilton (Liliweri, 2018) menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu individual dan institusional.

1. Rasisme Individu (*Personal racism*)

Terjadi ketika seseorang dari ras tertentu bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya sebagai pihak mayoritas. Sikap atau perlakuan yang termasuk dalam kategori rasisme individu adalah:

a. Prasangka Rasial

Prasangka merupakan sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Sama seperti sikap, maka prasangka itu meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis pembedaan terhadap orang-orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan, prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme sedangkan berdasarkan etnik kita sebut etnisisme (Johnson 1986 dalam Liliweri, 2018:370).

Sedangkan menurut (Jones 1986 dalam Liliweri, 2018:370) Prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja diungkapkan secara nyata langsung ditunjukkan kepada seseorang yang menjadi anggota suatu kelompok tertentu atau kepada kelompok secara tertentu. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

b. Stereotip berdasarkan Ras

Stereotip merupakan salah satu bentuk dari prasangka antaretnik maupun antar-ras. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Stereotip juga bisa diartikan sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang hanya berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok itu.

c. Diskriminasi Ras

Diskriminasi Ras mengacu pada perlakuan yang tidak setara terhadap orang atau kelompok berdasarkan ras atau etnis mereka. Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya. Didalamnya terkandung suatu pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pilihan yang didasarkan pada suku bangsa, ras, keturunan atau asal bangsa atau suku yang memiliki tujuan atau pengaruh menghilangkan atau merusak pengakuan, kesenangan atau pelaksanaan pada dasar persamaan, hak asasi dan kebebasan dalam berpolitik, berbudaya, bersosialisasi, melakukan kegiatan ekonomi dan segala bidang kehidupan lain yang ada dalam masyarakat.

d. Kekerasan Ras (*Racial Harrassment*)

Kekerasan ras biasanya disebut juga dengan “pelecehan ras” mencakup berbagai perilaku yang bersifat ofensif ras. Hal ini umumnya dipahami sebagai perilaku yang mengganggu apalagi dilakukan berulang-ulang terhadap mereka yang berasal dari ras tertentu. *Racial harassment* adalah tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu (Human Rights and Equal Opportunity commission, 1996 dalam Liliweri, 2018:91).

2. Rasisme Institusional

Rasisme ini merupakan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan. Terjadi ketika lembaga pemerintah, lembaga hukum, lembaga layanan kesehatan, dan sistem pendidikan maupun bisnis/ekonomi menciptakan sistem (melalui peraturan dan perundangundangan) sedemikian rupa, sehingga dapat menghilangkan tampilan peran ras tertentu. Misalnya melalui peraturan perundang-undangan diadakan pemisahan sekolah, tokoh, transportasi, restoran, hotel berdasarkan warna kulit.

Dalam Rasisme Institusional ini berarti memiliki aturan dan larangan yang dilembagakan oleh kelompok mayoritas. Rasisme individu mengacu pada sikap, keyakinan, atau perilaku individu yang mengakibatkan perlakuan tidak adil atau peluang bagi kaum minoritas. Sebaliknya, rasisme institusional berfokus pada kebijakan dan praktik yang memiliki konsekuensi yang tidak sama untuk minoritas, terlepas dari apakah kebijakan ini disertai dengan keyakinan rasis organisasi. Anggota kelompok minoritas tetap dipersalahkan atas kondisi mereka, sedangkan lembaga-lembaga mempertahankan bahwa kaum mayoritas memiliki hak istimewa.

Semiotika John Fiske

John Fiske adalah salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34).

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Vera, 2014: 34). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut (Vera, 2014: 35):

1. Level pertama adalah realitas (*reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi) dan *sound* (suara).

2. Level kedua adalah representasi (*representation*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekoran), *music* (musik) dan *sound* (suara).

3. Level ketiga adalah ideologi (*ideology*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*) dan kapitalisme (*capitalism*).

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama adalah realitas yakni peristiwa yang ditandakan (encode) sebagai realitas – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.

Pada tahap kedua disebut representasi. Realitas yang terencode dalam encoded electronically harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dan sebagainya.

Tahap ketiga adalah ideology, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2014:36).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kodekode televisi. Peneliti melakukan observasi pada Film Green Book menggunakan empat indikator pengukuran rasisme yakni prasangka rasial, stereotip berdasarkan ras, diskriminasi ras dan kekerasan ras.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar selama 2 bulan yaitu bulan Juli-Agustus 2019.

Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian dalam hal ini film Green Book yang berdurasi 130 menit.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini berupa dokumentasi- dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal, karya ilmiah yang tidak dipublikasikan dan situs internet

Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pemahaman sebagai berikut:

1. Rasisme

Rasisme adalah persoalan-persoalan rasis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 60an yang melatar belakangi produksi film *Green Book*.

2. Film *Green Book*

Film *Green Book* adalah film bertema rasisme pada era 60an yang disutradarai oleh Peter Farrelly, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mendapatkan gambaran objektif bagaimana merepresentasikan rasisme dalam sebuah film.

3. Representasi Rasisme

Representasi Rasisme di pahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdapat pada scene dalam film *Green Book* dengan menggunakan empat indikator pengukuran rasisme yaitu prasangka rasial, stereotipe berdasarkan ras, diskriminasi ras, dan kekerasan ras.

4. *The Codes of Television*

The Codes of Television adalah teori yang digunakan untuk menganalisis film *Green Book* melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian, dalam hal ini dengan menonton Film *Green Book* yang berdurasi 130 menit.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal rasisme, tulisan-tulisan internet dan sejenisnya.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan metode semiotik model John Fiske, dimana ia menganalisis berdasarkan hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. John Fiske mengemukakan teori mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian atau *The Codes of Television*:

1. Level pertama adalah realitas

2. Level kedua adalah representasi

3. Level ketiga adalah ideologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan pada 10 scene:

1. Scene 7 (menit 07.45-08.52)



Gambar 1. Membuang gelas ke tempat sampah

Tabel 1. Analisis Scene 7

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; tokoh utama pria mengambil gelas yang berada di wastafel yang telah dipakai oleh dua orang pekerja berkulit hitam di rumahnya, kemudian gelas tersebut dibuang ke tempat sampah 2. Gestur; di perlihatkan ketika pekerja kulit hitam telah keluar dari rumah Tony, kemudian Tony bergerak menuju dapur dimana sebelumnya pekerja kulit hitam berada 3. Kostum dan Penampilan; Tony menggunakan singlet 4. Dialog; mertua Tony mengatakan “Tony! Jangan tidur saat putriku sendirian bersama dua karung batubara ini” 5. Lingkungan; scene ini menampilkan Tony berada di rumah dan berada di lingkungan orang-orang Italia 6. Ekspresi; heran melihat dua pekerja kulit hitam berada dirumahnya dan jijik ketika mengangkat kedua gelas yang telah dipakai
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Close Up dan Medium Close Up</p> <p>Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam prasangka rasial. Prasangka rasial merupakan sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip tentang anggota dari kelompok tertentu, meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang-orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang diberikan</p>

Sumber: Olahan data penelitian

2. Scene 16 (menit 31.20-31.30)



Gambar 2. Memberi peringatan

Tabel 2. Analisis Scene 16

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; Tony memperingati Shirley untuk berhati-hati pada teman bandnya yang berasal dari Jerman 2. Kostum dan Penampilan; Tony dan Shirley memakai setelan jas yang rapi 3. Dialog; Tony mengatakan “Waspada dengan orang jerman itu, mereka licik”

Representasi Ideologi

4. Ekspresi; Tony menampilkan mimik wajah yang kesal
 Kamera: Medium Close Up
 Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam stereotip rasial.; Stereotip merupakan hasil dari suatu sebab yang kadang bersifat alamiah dalam proses hubungan atau komunikasi antar-ras atau etnik, stereotip yang dilakukan Tony adalah stereotip individu berupa generalisasi yang dilakukan dengan menarik kesimpulan atas karakteristik orang lain.

Sumber: Olahan data penelitian

3. Scene 30 (menit 47.50)



Gambar 3. Berdebat

Tabel 3. Analisis Scene 30

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; seorang petugas theater tidak ingin mengikuti perkataan Tony dikarenakan itu untuk seorang negro 2. Gestur; enggan mengikuti perkataan Tony 3. Kostum dan Penampilan; Tony memakai kemeja dan petugas teater memakai seragam 4. Dialog; Petugas teater mengatakan “Ayolah, Negro ini bisa memainkan apapun yang ada” 5. Ekspresi; Tony menampilkan ekspresi yang tenang dan memberi peringatan kepada petugas sedangkan petugas menampilkan ekspresi yang angkuh dan kesal
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Medium Close Up Kode yang dimunculkan adalah persoalan ras yang dikategorikan dalam diskriminasi ras. Diskriminasi ras merupakan perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidaknya-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

4. Scene 35 (menit 54.51)



Gambar 4. Hotel khusus kulit hitam

Tabel 4. Analisis Scene 35

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kostum dan Penampilan; Tony memakai jas tanpa dari dan Shirley memakai jas lengkap dengan dasi 2. Lingkungan; memperlihatkan sebuah papan yang bertuliskan “<i>For Colored Only</i>” 3. Ekspresi; Tony menampilkan ekspresi tidak percaya adanya hotel seperti yang ditempati Shirley
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Medium Close Up</p> <p>Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam diskriminasi ras yang merupakan perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidaknya-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

5. Scene 38 (menit 57.23)



Gambar 5. Shirley dikeroyok di dalam bar

Tabel 5. Analisis Scene 38

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; Shirley dipukuli oleh sesama pengunjung 2. Kostum dan Penampilan; Pengunjung memakai kemeja dan baju kaos, Shirley memakai jas lengkap dengan dasi 3. Dialog; Pengunjung bar mengatakan “Dia tidak boleh pergi, kami butuh sabut gosok untuk mencuci piring”. 4. Lingkungan; Shirley berada di bar yang pengunjung dan penjaganya adalah orang berkulit putih 5. Ekspresi; Pengunjung menertawakan Shirley
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Medium Close Up</p> <p>Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam kekerasan ras yang merupakan sebuah tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial, maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

6. Scene 45 (01.05.05 - 01.05.30)



Gambar 6. Shirley diarahkan menggunakan toilet di luar rumah

Tabel 6. Analisis Scene 45

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; Shirley dilarang menggunakan toilet yang berada di dalam sebuah rumah, ia diarahkan untuk menggunakan toilet yang berada di luar rumah dan tuan rumah bersikeras agar Shirley menggunakan toilet yang berada diuar 2. Kostum dan Penampilan; Tuan rumah memakai tuxedo putih sedangkan Shirley memakai tuxedo hitam 3. Dialog; Tuan rumah mengatakan “Biar kubantu, ada di luar samping pohon pinus”, “Aku tak pernah menerima keluhan”. 4. Lingkungan; Shirley berada di sebuah rumah yang semuanya berkulit putih 5. Ekspresi; Shirley menunjukkan ekspresi kesal sedangkan tuan rumah menampilkan ekspresi yang tenang dan biasa biasa saja
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Medium Shot dan Medium Close Up</p> <p>Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam diskriminasi ras yaitu diskriminasi langsung terjadi ketika seseorang diperlakukan dengan tidak baik karena atribut pribadi seseorang seperti jenis kelamin, ras, usia, kecacatan atau status orangtua.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

7. Scene 49 (01.12.02- 01.12.16)



Gambar 7. Shirley tidak diizinkan mencoba tuxedo

Tabel 7. Analisis Scene 49

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; Shirley ingin mencoba tuksedo yang ada di toko tetapi pemilik toko tidak mengizinkan Shirley untuk mencobanya 2. Gestur; pemilik toko menarik setelan jas dengan cepat yang Shirley pegang 3. Kostum dan Penampilan; Pemilik toko memakai seragam sedangkan Shirley memakai jas 4. Dialog; Pemilik toko mengatakan “Permisi, kau tak boleh mencobanya”. 5. Lingkungan; Shirley berada di sebuah butik 6. Ekspresi; pemilik toko awalnya menunjukkan wajah yang senang tetapi berubah kaget setelah mengetahui bahwa Shirley ingin mencoba salah satu
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Medium Close Up</p> <p>Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam diskriminasi ras yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya atau sesuatu.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

8. Scene 76 (01.25.48-01.26.38)



Gambar 8. Polisi menghentikan mobil Tony dan Shirley di tengah hujan deras

Tabel 8. Analisis Scene 76

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; Polisi menyuruh mereka menepi dan menanyakan kenapa

Tony mengapa menyupiri Shirley yang seorang negro dan setelah itu polisi menyuruh Shirley keluar dari mobil untuk diperiksa di bawa derasnya hujan

2. Gestur; polisi menengok ke dalam mobil siapa yang disupiri
3. Kostum dan Penampilan; Polisi memakai seragam sedangkan Toni memakai jas
4. Dialog; Polisi mengatakan “Kenapa kau menyupirinya?”.
5. Ekspresi; polisi menunjukkan ekspresi yang tak percaya, Tony menunjukkan ekspresi yang kesal, Shirley menunjukkan ekspresi yang heran

Representasi Ideologi

Kamera: Medium Close Up, Close Up dan Medium Shot
 Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam kekerasan ras (pelecehan ras) yang merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang berulang kali, menggunakan ucapan, perilaku, atau praktik yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna kulit, keturunan, budaya, bahasa atau agama mereka.

Sumber: Olahan data penelitian

9. Scene 83 (01.30.43)



Gambar 9. Papan peraturan

Tabel 9. Analisis Scene 83

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan; Tony dan Shirley melewati kota Mississippi yang mempunyai perturan bahwa hanya yang berkulit putih yang dapat melewati jalan tersebut ketika malam hari 2. Ekspresi; polisi menunjukkan ekspresi yang tak percaya, Tony menunjukkan ekspresi yang kesal, Shirley menunjukkan ekspresi yang heran
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Close Up Kode yang dimunculkan ialah persoalan ras yang dikategorikan dalam diskriminasi ras tidak langsung dimana terjadi ketika sebuah kebijakan atau peraturan tertentu muncul untuk menangani semua orang secara setara namun berdampak pada sejumlah orang dalam keadaan negatif dan tidak adil.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

10. Scene 96 (01.40.19)



Gambar 10. Shirley tidak diizinkan makan di restoran

Tabel 10. Analisis Scene 96

Level	Kode
Realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku; Shirley dilarang untuk makan di restoran yang dimana restoran tersebut adalah tempat Shirley akan tampil. 2. Gestur; Shirley menunjukkan kepada pelayan restoran bahwa teman-temannya berada di dalam restoran 3. Kostum; Shirley memakai tuksedo sementara pelayan restoran memakai jas dan seragam 4. Dialog; Pelayan restoran mengatakan “Kau tak boleh masuk” 5. Lingkungan; di dalam restoran hanya ada tamu berkulit putih 6. Ekspresi; Shirley menunjukkan ekspresi heran dan kesal, pelayan restoran menunjukkan ekspresi bingung sedikit tersenyum, Tony menunjukkan ekspresi heran
Representasi Ideologi	<p>Kamera: Medium Close Up dan Long Shot</p> <p>Kode yang dimunculkan adalah persoalan ras yang dikategorikan dalam rasisme, ini merupakan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan. Terjadi ketika lembaga pemerintah, lembaga hukum, lembaga layanan kesehatan, dan sistem pendidikan maupun bisnis/ekonomi menciptakan sistem (melalui peraturan dan perundang-undangan) sedemikian rupa, sehingga dapat menghilangkan tampilan peran ras tertentu. Misalnya melalui peraturan perundang-undangan diadakan pemisahan sekolah, tokoh, transportasi, restoran, hotel berdasarkan warna kulit.</p>

Sumber: Olahan data penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada 10 scene dalam film *Green Book*, representasi rasisme yang di tampilkan dominan pada kode kode sosial seperti melalui dialog, ekspresi, *gesture* yang diperagakan oleh aktor. Persoalan rasisme yang paling banyak tergambar dalam film *green book* adalah diskriminasi yang ditunjukkan paling banyak adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan prasangka dan stereotip yang terlebih dahulu dirasakan, dalam urusan sosial anatar manusia sehari-hari dan perilaku atau pemberian pertimbangan, atau perbuatan yang

membedakan dengan memberikan keuntungan atau yang melawan kebiasaan kepada seseorang atau kepada “sesuatu” berdasarkan kelompok, kelas, atau kategori dari mana seseorang atau “sesuatu” tersebut dianggap milik individu atau kelompok.

REFERENSI

- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Downing, John & Charles Husband. 2005. *Representing Race: Racisms, Ethnicity and the Media*. London: Sage Publications.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2008. *ANALISIS WACANA: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fachruddin, Andi. 2012. *DASAR - DASAR PRODUKSI TELEVISI: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fiske, John. 2008. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fredrickson, George M. 2015, *Racism: A Short History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Kenny, Michael. 2004. *The Politics of Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta : LKiS.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Kencana.
- McQuail, Dennis. 2010. *Mcquail Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prawitasari, Marceline Yudith. 2010. *Rasisme Dalam Film Tinkerbell (Studi Semiotika Terhadap Isu Rasisme Dalam Film Tinkerbell)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya.
- Rahma, Fadila. 2017. *Representasi Perempuan dalam Film “Monalisa Smile”*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sawitri, Yaninta Sani. 2009. *Rasisme Dalam Film Crash (Analisis Semiotika tentang Representasi Rasisme di Negara Multi Ras dalam Film Crash)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : MedPress.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel*. Jakarta: Gramedia.